

**EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANTIBIOTIK PADA
MASYARAKAT DI KELURAHAN SETU KECAMATAN CIPAYUNG
TAHUN 2025**

Oleh

Indrianti Poppy¹, Aldilla Mutia²
Akademi Farmasi Bhumi Husada

ABSTRAK

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme, yang kemudian memicu respon tubuh akibat stimulasi sistem kekebalan tubuh. Untuk mengatasi berbagai macam infeksi bakteri banyak digunakan antibiotik. Penggunaan yang tidak sesuai anjuran resep dokter, dapat memicu dampak dan menyebabkan bakteri menjadi resistensi. Tujuannya penelitian ini untuk Mengevaluasi Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Masyarakat di Kelurahan Setu Kecamatan Cipayung Tahun 2025.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, pengambilan sampel dengan Teknik *Random Sampling*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *slovins*, dengan hasil sampel terdiri dari 322 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah responden yang mewakili setiap KK RW 003 Kelurahan Setu Kecamatan Cipayung, dari usia responden 17-65 tahun. Pengolahan dan analisa data dilakukan menggunakan program *Ms.Excel* dan SPSS versi 22.

Pada hasil penelitian univariat dapat diketahui responden rentang usia terbanyak 26–35 tahun dengan jumlah 136 responden (42,2%), dan didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 270 responden (83,9%). Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden terbanyak merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah 206 responden (64%), sedangkan berdasarkan status pekerjaan, responden terbanyak bekerja sebagai pegawai swasta dengan jumlah 100 responden (31,1%). Adapun tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik menunjukkan kategori cukup, dengan jumlah 155 responden (48,1%), dan dengan kategori kurang dengan jumlah 145 responden (45%). Hasil bivariat menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan dimana hasil *P Value* <0,05.

Kata Kunci: Pengetahuan, Antibiotik, Masyarakat

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme, yang kemudian memicu respon tubuh akibat stimulasi sistem kekebalan tubuh. Penyakit infeksi menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat,

terutama di negara berkembang. Hal ini menimbulkan infeksi bakteri sulit diobati, membutuhkan perawatan yang lama, dan biaya yang cukup mahal. Untuk mengatasi infeksi berbagai jenis antimikroba digunakan seperti antibakteri/antibiotik, antijamur,

antivirus, dan antiprotozoa (Permenkes No 28 tahun 2021).

Antibiotik adalah zat yang dihasilkan oleh mikroorganisme (Khususnya dihasilkan oleh fungi) yang dapat membasmi mikroba jenis lain, yang sering digunakan untuk infeksi yang disebabkan oleh bakteri (R. Setiabudy., 1995 Farmakologi dan Terapi). Pada antibiotik yang digunakan secara berlebihan, tidak sesuai anjuran resep dokter, dapat memicu dampak dan menyebarnya bakteri resistensi (Kemkes No 21 Tahun 2024).

Resistensi Antimikroba (AMR) terjadi ketika mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit mengalami perubahan yang membuat biologis dan tidak dapat diatasi dengan pengobatan yang diberikan. Akibatnya, berkurangnya efektivitas terapi obat (BPOM RI No 8 Tahun 2023).

Berdasarkan data dari survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, pemakaian antibiotik tanpa resep dokter yang termasuk tinggi di Indonesia terbukti dari 71,452 individu di masyarakat paling banyak diperoleh di apotek/toko obat dengan persentase (61,3%).

Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih tergolong rendah dengan nilai sebesar (47,7%), sikap masyarakat masih tergolong negatif (mendukung penggunaan antibiotik tanpa resep dokter) dengan nilai sebesar (54,2%), dan tindakan masyarakat masih tergolong tidak tepat dengan nilai

sebesar (57,3%) (Madania., A. Mu'thi, A.S., Fika, N.R., Andi, M., Dizky, R.P.P., 2022. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter).

Pada pengamatan awal pada tingkat pengetahuan terhadap antibiotik masyarakat RW 003 kelurahan Setu, kecamatan Cipayung, Jakarta timur dikarenakan diskusi langsung yang dilakukan beberapa warga RW 003, dimana ditemukan seorang warga mencoba mengobati flu dan demam dengan membeli antibiotik tanpa resep dokter.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Antibiotik di RW 3 DI Kelurahan Setu Kecamatan Cipayung periode April – Mei 2025.'

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk Mengevaluasi Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Masyarakat di Kelurahan Setu Kecamatan Cipayung Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Untuk mengukur tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir,

status pekerjaan) terhadap tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat RW 3 kelurahan setu kecamatan cipayung.

322 Responden

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- d = Perkiraan Tingkat Kesehatan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif, data penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner tanpa adanya suatu perlakuan atau intervensi terhadap subjek penelitian atau responden. Data yang diperoleh adalah data primer yang merupakan jawaban dari responden terhadap obyek yang dihadapinya atau atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2025, di Kelurahan Setu Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat RW 3 Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

2. Sampel

Pada penelitian ini menggunakan sampel random sampling, dan menentukan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{N.(d)^2 + 1}$$

$$= \frac{1,630}{(1,630 \times 0,0025) + 1} = 321,182$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Karakteristik Seluruh Responden

Variabel	Jumlah (N) 322	Present ase (%)
Umur		
a. 17-25 tahun	40	12,4
b. 26-35 tahun	136	42,2
c. 36-45 tahun	41	12,7
d. 45-55 tahun	75	23,3
e. 56-65 tahun	30	9,3
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	52	16,1
b. Perempuan	270	83,9
Pendidikan		
a. SD	21	6,5
b. SMP	55	17,1
c. SMA	206	64
d. Sarjana1	40	12,4
Status Pekerjaan		
a. Pegawai negeri	27	8,4
b. Buruh	32	9,9
c. Ibu Rumah Tangga	83	25,8
d. Pelajar	31	9,6
	100	31,1

e. Pegawai Swasta	49	15,2
f. Wirausaha		
Total	322	100



Gambar 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Usia



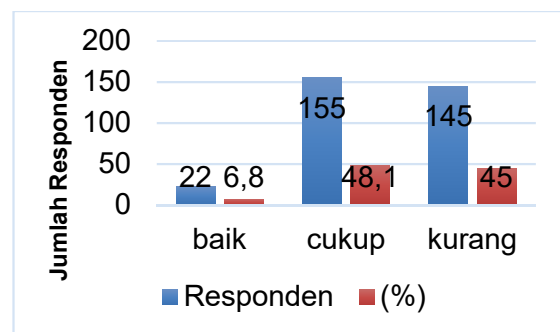
Gambar 2.
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 3.
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan



Gambar 4.
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Pekerjaan



Gambar 5.
Grafik Tingkat Pengetahuan

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kelompok usia 26-35 tahun dengan jumlah responden sebanyak 136 responden (42,2%). Pada analisis hubungan usia dengan tingkat pengetahuan antibiotik diperoleh hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai P Value 0,000 ($p < 0,05$).

Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, umumnya seseorang memiliki kemampuan berpikir yang lebih

matang karena telah memiliki pengetahuan sebelumnya, baik dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, maupun pengaruh lingkungan. Usia yang lebih dewasa juga cenderung meningkatkan kemampuan dalam memahami dan menilai informasi dengan lebih bijak. (Budiman & Riyanto, A. 2013.)

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) yang berjudul "Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota". Hasil menunjukan kelompok usia 26-35 tahun mendominasi diketahui terdapat 30 responden (26%).

2. Jenis Kelamin

Dari 322 responden diperoleh jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 145 responden (53,7%). Pada analisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan antibiotik bahwa adanya hubungan yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai P Value 0,000 ($p < 0,05$).

Dikarenakan berbagai survei menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan dibandingkan laki-laki. Hal ini tidak hanya terlihat dari perhatian terhadap kesehatannya sendiri, tetapi juga terhadap kesehatan anak, pasangan, dan seluruh anggota keluarga. Perempuan umumnya berperan sebagai pengelola kesehatan dalam keluarga, mulai dari mengatur pola makan yang bergizi, menjaga kebersihan lingkungan rumah, memastikan anak mengikuti

imunisasi, hingga mengingatkan anggota keluarga untuk rutin memeriksakan kondisi kesehatannya. Selain itu, perempuan juga lebih responsif terhadap gejala penyakit dan lebih cepat mengambil tindakan untuk mencari pengobatan. (Budiman & Riyanto, A. 2013.)

Hasil ini sejalan dengan Khaerudin (2022) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang penggunaan Antibiotik Di RW 007 Kelurahan Cipulir Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan". Bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai P Value 0,001 ($p < 0,05$) antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mengenai obat antibiotik.

3. Pendidikan

Dari 322 responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 130 responden (63,1%). Pada analisis hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan antibiotik bahwa adanya hubungan yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai P Value 0,000 ($p < 0,05$).

Dikarenakan Pendidikan berpengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi, termasuk tentang kesehatan. Semakin tinggi pendidikan, semakin terbuka pikiran terhadap pengetahuan baru. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang antibiotik berpendidikan SMA. Pendidikan tingkat ini sudah cukup memberikan dasar untuk memahami informasi kesehatan, dan juga menjadi bekal dalam dunia kerja yang turut mendukung

peningkatan pengetahuan.
(Budiman & Riyanto, A. 2013.)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Septiana, dkk (2025) yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik Di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota". Bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *P* Value 0,031 ($p < 0,05$) antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai obat antibiotik.

4. Status Pekerjaan

Dari 322 responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 85 responden (85%). Pada analisis hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan antibiotik bahwa adanya hubungan yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai *P* Value 0,000 ($p < 0,05$).

Dikarenakan Lingkungan kerja mempengaruhi proses masuknya pengetahuan, terutama jika terdapat akses informasi dan interaksi yang mendukung. Selain itu, keberadaan asuransi kesehatan dari perusahaan juga dapat mempengaruhi keputusan responden dalam berobat. Responden tanpa asuransi cenderung lebih memilih swamedikasi, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. (Budiman & Riyanto, A. 2013.)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Septiana, dkk (2025) yang berjudul "Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik Di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota". . Bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *P* Value 0,026 ($p < 0,05$)

antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan mengenai obat antibiotik.

5. Tingkat Pengetahuan Responden

Dari 322 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 155 responden (48,1%). Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden RW 003 kelurahan setu, kecamatan cipayung sudah menyadari mengenai penggunaan antibiotik yang benar dan tidak menyalahgunakan antibiotik.

Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Sebagai contoh, pengetahuan seorang ibu tentang pentingnya kesehatan bagi anaknya diperoleh dari suatu pola kemampuan prediktif dari pengalaman dan informasi yang diterima. (Budiman & Riyanto, A. 2013.)

Hasil penelitian kali ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramadita (2022) yang berjudul "Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tingkat Pengetahuan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur" hasil menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah sebanyak 108 responden (65,45%).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, terutama tanpa resep dokter, masih banyak terjadi dan menjadi pemicu utama resistensi antimikroba. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Temuan awal di

RW 003 Kelurahan Setu Kecamatan Cipayung menunjukkan adanya penggunaan antibiotik yang tidak tepat, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat guna mencegah penggunaan antibiotik.

Antibiotik merupakan obat penting dalam penanganan infeksi bakteri, dengan berbagai jenis dan mekanisme kerja berdasarkan struktur kimia, aktivitas, dan spektrum kerja. Namun penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antimikroba, yaitu kondisi di mana mikroorganisme tidak lagi merespons pengobatan. Hal ini berdampak buruk pada efektivitas terapi dan kesehatan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik harus dilakukan secara bijak melalui penerapan prinsip penatagunaan antibiotik yang tepat, mulai dari diagnosis hingga pemilihan jenis, dosis, dan durasi pemberian.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang bertujuan mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di RW 3 Kelurahan Setu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui SPSS versi 22 dengan metode univariat dan bivariat. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan skala Guttman dan klasifikasi menurut kriteria Arikunto.

- a. Kelompok karakteristik responden pada usia cenderung pada umur 26-35 tahun yaitu 136 responden (42,2%), jenis kelamin perempuan 270 responden (83,9), pendidikan SMA 206 responden (64%), dan pekerjaan pegawai swasta 100 responden (31,1).
- b. Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang tergolong baik yaitu 22 responden (6,8%), cukup 155 responden (48,1%), kurang 145 responden (45%).
- c. Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang antibiotik dengan angka 0,000, jenis kelamin dengan angka 0,000, pendidikan dengan angka 0,000, dan pekerjaan angka 0,000, terdapat hubungan yang berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang antibiotik.

2. Saran

Sebaiknya masyarakat RW 003 dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan kesehatan yang diselenggarakan, guna untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran akan pentingnya hidup sehat, serta lebih tahu pemakaian antibiotik sesuai anjuran resep dokter untuk mencegah perkembangan resistensi antibiotik dan tercapainya keberhasilan dalam pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1116/Menkes/Per/XII/2021 tentang Pedoman umum Penggunaan antibiotik. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Setiabudy. R., 1995. Farmakologi dan Terapi. Edisi ke-2. Gaya Baru, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementrian. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2023. Peraturan BPOM RI Nomor 8 tentang Pedoman Penanggulangan Resistensi Antimikroba. Jakarta: BPOM RI.
- Budiman & Riyanto, A. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika. Jakarta. 4-6.
- Dr. apt. Muntasir. S.Si., et al., 2022. Antibiotik dan Resistensi Antibiotik. Penayang. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang Pedoman umum Penggunaan antibiotik. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Henry F. Chambers., 2007. Goodman & Gilman. Volume 2. Sunter Agung Podomoro. Jakarta.
- Asep, M., dkk., 2024. Metode Penelitian Kuantitatif. Design: Ai siti Khairunisa. CV. Tohar Media.
- Prof. Dr. Yoesoep Edhie Rachmad, M.M., DBA., Ph.D., dkk., 2024. Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran. Design : Yayan Agusdi. PT Green Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2023. Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka . Kementrian Kesehatan RI. Jakarta. 348.
- Danita, R.P., dkk, 2024. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Secara Bijak Pada Konsumen Apotek "X" Ponorogo.
- Feby, P., dkk, 2022. Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tingkat Pengetahuan Antibiotik Pada Masyarakatdesa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur.
- Kathina, D., dkk, 2023. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Di Masyarakat Dusun Kubu Desa Durian Kabupaten Sambas.
- Lilik, S., dkk, 2025. Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Antibiotik Di Kelurahan Mandailing Kecamatan Tebing Tinggi Kota.
- Ageng, I.P., dkk, 2020. Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota.